

PENERAPAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI

Yunianto Dwihartanto*, Edy Suryanto, dan Andayani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis argumentasi dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif. Objek penelitian kelas X-3 SMA Surakarta sebanyak 36 siswa. Sumber data meliputi tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, tes, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis. Penelitian ini berlangsung dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dan interpretasi tindakan. Hasil penelitian dikemukakan bahwa kualitas proses menulis argumentasi meningkat seiring dengan peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Peningkatan kualitas hasil tampak pada nilai rata-rata menulis argumentasi pratindakan sebesar 60,66. Pada siklus I, nilai rata-rata menulis argumentasi meningkat menjadi 63,77 dan siklus 2 diperoleh nilai rata-rata menulis argumentasi sebesar 72,38.

Kata kunci: menulis argumentasi, metode investigasi kelompok, keterampilan menulis, belajar bahasa

Abstract: *The purpose of this study is to improve the quality of the writing process and learning outcomes of the arguments in class X-3 SMA Surakarta with group investigation method. This study was classroom action research using qualitative descriptive research strategy. The object of this study is the class X-3 SMA Surakarta, amounting to 36 students. Sources of data used, are namely: (1) places and events (2) the informant, and (3) document. Data collection techniques used are namely: (1) observation, (2) test technique, (3) questionnaire, and (4) in-depth interviews. Data analysis technique used is the technique of critical analysis. The research consisted of took place in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: (1) action planning, (2) implementation of the action, (3) observation, and (4) reflection and interpretation of the action. The results show that the quality of writing process increased in which it is in line with the increase of students' motivation and activeness during teaching learning process. The improvement of the student competence can be seen from their mean score. In pre reserach their mean score was 60,66. It increased to 63,77 at cycle 1 and increased to 70,38 at cycle 2.*

Keywords: *writing an argument, investigation methods of the group, process quality and result, writing skills, and language learning*

*Alamat korespondensi: Jalan Ir. Sutami 36 A. FKIP. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
e-mail: Antoviper@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat dituntunkan kepada generasi-generasi mendatang. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia secara terarah. Atas hal tersebut, melalui proses pengajaran bahasa diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai fasilitator sekaligus pemain utama. Wina Sanjaya (2008: 282) menyatakan bahwa sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka ditetapkanlah sebuah kurikulum yang diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan sebagai kurikulum 2006 telah diberlakukan di sekolah-sekolah mulai tahun 2006. Kurikulum 2006 ini juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam KTSP perlu ditegaskan bahwa tu-

gas guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Siswalah yang harus didorong agar secara aktif berlatih menggunakan bahasa khususnya dalam keterampilan menulis. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi agar siswa belajar secara optimal untuk berlatih menggunakan bahasa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam standar isi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa merupakan keahlian yang harus dikuasai dan diberikan kepada masyarakat pada umumnya. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa, yaitu: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Keterampilan berbahasa diawali dengan belajar menyimak atau mendengarkan, kemudian belajar berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut juga dipelajari lebih lanjut dalam pengajaran bahasa di sekolah.

Menulis merupakan satu bentuk keterampilan berbahasa yang paling akhir setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Unsur bahasa merupakan unsur yang berkaitan dengan aspek tata bahasa, seperti ejaan, struktur kalimat, kohesi dan koherensi, serta unsur kebahasaan yang lain. Sementara itu, unsur nonbahasa yang dijadikan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan meliputi unsur di luar aspek tata bahasa, seperti pengetahuan dan pengalaman penulis (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 296).

Dewasa ini kemampuan menulis siswa, khususnya siswa SMA, masih menduduki peringkat paling bawah jika dibandingkan dengan bentuk keterampilan lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan berbicara (Barnas, 2007). Terdapat banyak kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis, mulai dari kesulitan ejaan dan tanda baca, kesulitan pemilihan kata, kesulitan dalam menyusun kalimat, hingga kesulitan dalam mengembangkan pokok pikiran. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa tidak mampu menyampaikan gagasan dengan baik, sehingga hasil tulisan siswa masih rendah dan sering tidak mampu dipahami secara mudah oleh pembaca.

Fenomena tersebut yang terjadi dalam pembelajaran menulis argumentasi di sekolah, khususnya di kelas X-3 SMA Negeri 5 Surakarta, dari hasil observasi

yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kualitas pembelajaran menulis argumentasi siswa kelas X-3 tergolong masih rendah. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai dari hasil pekerjaan siswa pada waktu pretes menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa (52 %) belum mencapai batas ketuntasan minimal sekolah (64) dan hanya terdapat 17 siswa (48%) yang mencapai batas ketuntasan minimal sekolah (64) dan rata-rata kelas hanya 60,66.

Atas dasar kenyataan tersebut, perlu dihadirkan sebuah metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa menulis argumentasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis di kelas X-3 SMA Negeri 5 Surakarta dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong peserta didik secara keseluruhan agar aktif. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Dipilih metode investigasi kelompok karena metode ini sesuai dengan karakteristik siswa dan sebaiknya guru belum pernah menggunakan metode itu dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Lebih jelasnya McCrimmon (dalam St. Y. Slamet, 2009: 96) memaparkan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Senada dengan pendapat di atas, Mary S. Lawrence (dalam St. Y. Slamet, 2009: 97) menyatakan bahwa

menulis merupakan mengomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain (Henry Guntur Tarigan, 2008: 3). Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan atau perasaan kepada pihak atau orang lain. Oleh Karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Henry Guntur Tarigan, 2008: 3).

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis hendaknya memiliki keterampilan dasar yang meliputi: (1) keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif; (2) keterampilan penyajian, yaitu keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan sistematis; dan (3) keterampilan pewajahan, yaitu keterampilan mengatur tipografi dan memanfaatkan sarana tulis secara efektif dan efisien, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel dan lain-lain. Ketiga keterampilan tersebut saling menunjang dalam kegiatan menulis tentunya didukung oleh keterampilan menyimak, membaca, serta berbicara yang baik (Atar Semi, 1990: 10).

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran dalam keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan unsur-unsur maupun kaidah-kaidah kebahasaan secara baik dan

benar dalam bentuk tertulis. Siswa harus mampu menggunakan kaidah kebahasaan secara baik dan benar agar mampu mengungkapkan atau mengomunikasikan ide, gagasan, pendapat, maupun perasaan mereka kepada orang lain, sehingga apa yang mereka maksudkan dapat mudah dipahami. Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai unsur dan kaidah yang berlaku dan mudah dipahami dengan baik oleh orang lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) terdapat pembelajaran menulis argumentasi di kelas X terdapat di semester genap. Pada semester genap terdapat standar kompetensi, yakni mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun kompetensi dasarnya, yaitu: (a) menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif, (b) menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif, (c) menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat, dan (d) menyusun teks pidato.

Argumentasi merupakan sebuah tulisan yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Penulis berusaha meyakinkan pembaca untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti atau fakta-fakta yang menguatkan argumen penulis. St. Y. Slamet (2009: 104) menyatakan bahwa argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.

Lebih lanjut, Muchlisoh (1991: 135) memaparkan bahwa untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis

wacana argumentasi harus menyertakan data-data pendukung. Tujuannya adalah pembaca agar yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis. Dalam karangan argumentasi, biasanya ditemukan beberapa ciri yang mudah dikenali. Ciri-ciri tersebut, misalnya (1) ada pernyataan, ide, atau pendapat yang dikemukakan penulisnya; (2) alasan, data, atau fakta yang mendukung; dan (3) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

lebih jauh ciri-ciri penulisan argumentasi menurut Atar Semi (1990: 48) adalah sebagai berikut: (1) bertujuan untuk meyakinkan orang lain; (2) berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu pernyataan; mengubah pendapat pembaca; dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian. Senada dengan pendapat di atas, Lamuddin Finoza (1993: 197) berpendapat bahwa karangan argumentasi memiliki ciri : (1) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya; (2) mengusahakan pemecahan suatu masalah; dan (3) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Elok dalam Lambang Subagiyo, dkk., 2007: 39).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting,

yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan kolaborasi (Maaruf dalam Lambang Subagiyo, dkk., 2007: 39).

Etin Solihatini dan Raharjo (2007: 4) menyatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Sementara itu, Sugiyanto (2007: 37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah khas di antara model-model pembelajaran karena menggunakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Struktur tugas memaksa siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Sistem penghargaan mengakui usaha bersama, sama baiknya seperti usaha individual (Sofa, 2008).

Dalam model pembelajaran kooperatif, dipaparkan menjadi beberapa metode pembelajaran, yaitu (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD); (2) *jigsaw*; (3) Pendekatan struktural; dan (4) investigasi kelompok. Investigasi kelompok mungkin merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan *Jigsaw*, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru. Banyak fitur pendekatan investigasi kelompok yang aslinya dirancang oleh Herbert Thelen. Hal yang lebih mutakhir, pendekatan ini diperluas dan disempurnakan oleh Sharan dan rekan-rekan sejawatnya di Tel Aviv University.

Guru yang menggunakan metode investigasi kelompok biasanya membagi kelasnya menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota lima atau enam orang. Akan tetapi, di beberapa kasus, kelompok mungkin dibentuk di seputar pertemanan atau di seputar minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-

sub topik yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Udin S. Winataputra (2001: 34) menyampaikan bahwa metode investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok. Pengertian penelitian adalah proses merangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Dalam situasi ini, pembelajar dapat memberikan respons terhadap masalah yang dirasa untuk dipecahkan. Masalah dapat diberikan guru, dapat juga ditemukan sendiri oleh pelajar. Prosedur pemecahan masalah berdasarkan prosedur dalam penelitian ilmiah. Sementara itu, pengetahuan adalah pengalaman siswa yang tidak langsung dibawa sejak dilahirkan tetapi diperoleh melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konsep dinamika belajar kelompok, ditunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dikaji bersama. Dalam kelompok ini akan saling terjadi proses saling berargumentasi untuk memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok terdapat beberapa manfaat. Irma (2009) menyatakan bahwa metode investigasi kelompok mempunyai manfaat dalam pembelajaran, yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memung-

kinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar; (5) siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi; dan (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar-siswa, di mana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan ber-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011 yang beralamatkan di Jalan Letjen Sutoyo Nomor 18 Surakarta. Penelitian berlangsung selama lima bulan, mulai bulan Desember 2010-April 2011.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-3 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 36 siswa. Peneliti menjadikan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan subjek didasarkan atas siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) tempat dan peristiwa; (2) informan; dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian, yaitu: (1) observasi; (2) teknik tes/tugas; (3) angket; dan (4) wawancara mendalam. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan ini meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pe-

ngamatan/observasi, dan (4) refleksi tindakan. Adapun beberapa tahap dalam siklus, di antaranya:

1. Perencanaan tindakan

Berdasar pada hasil identifikasi serta penetapan masalah dari kegiatan observasi awal, wawancara serta angket, peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis argumentasi. Pada tahap ini, peneliti beserta guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode investigasi kelompok. Di samping itu, peneliti menyiapkan perangkat yang diperlukan selama pembelajaran seperti kertas HVS, dan perangkat yang diperlukan untuk observasi seperti lembar observasi, angket, serta dokumentasi.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang telah direncanakan serta disepakati oleh peneliti dan guru diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis argumentasi yang menerapkan metode investigasi kelompok. Pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Secara garis besar, sebelum siswa praktik menulis argumentasi, guru tetap memberi materi. Materi yang diberikan tidak terbatas pada teori tentang menulis argumentasi akan tetapi langkah-langkah praktis menulis argumentasi juga diberikan sebagai bahan pembelajaran. Setelah itu, siswa ditugasi untuk membuat tulisan argumentasi dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Beberapa tulisan argumentasi siswa dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa lain. Kemudian, guru menilai tulisan argu-

mentasi siswa serta memberikan masukan untuk perbaikan.

3. Observasi

Observasi dilakukan peneliti saat pembelajaran menulis argumentasi berlangsung. Observasi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan, serta pendokumentasian segala kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi kemudian diinterpretasi guna mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan.

4. Analisis dan refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian menyajikan pada guru pengampu. Dari hasil analisis kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran, peneliti dan guru berdiskusi menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Dari tahap ini pula diketahui berhasil tidaknya tindakan yang telah diberikan.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran berhasil bila terdapat setidaknya 75% siswa fokus dan aktif dalam pembelajaran, sedangkan dari segi hasil setidaknya terdapat 75% siswa yang berhasil menulis argumentasi. Siswa dikatakan berhasil menulis argumentasi jika memperoleh nilai minimal 64 sesuai dengan ketentuan kurikulum yang telah ditentukan sekolah.

PEMBAHASAN

Deskripsi Pratindakan

Berdasarkan hasil kegiatan survei awal dapat ditunjukkan hasil sebagai berikut.

1. Siswa terlihat kurang tertarik pada pembelajaran menulis

Hal ini bersumber dari hasil pengamatan peneliti dalam kelas, yaitu pada saat pembelajaran menulis berlangsung, sebagian besar siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru tidak diiringi respons yang baik oleh siswa. Dengan kata lain, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru tentang materi menulis yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang aktif dalam pembelajaran menulis yang diindikatori oleh aktif bertanya/memberi tanggapan, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas sebanyak 11 siswa (32%) dari keseluruhan siswa yang hadir.

Sementara itu, siswa yang memperhatikan dan konsentrasi dalam pembelajaran yang diindikatori oleh perhatian siswa terhadap penjelasan guru, tidak mengantuk, tidak bercakap-cakap dengan teman dan tidak sibuk beraktivitas sendiri sebanyak 21 siswa (60%) dari keseluruhan siswa yang hadir di kelas tersebut. Sementara itu, siswa yang berminat pada pembelajaran yang diindikatori oleh kesungguhan, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 10 siswa (29%) dari keseluruhan siswa yang hadir di kelas tersebut.

2. Guru belum menemukan metode yang sesuai untuk menjelaskan materi menulis argumentasi

Dalam menyampaikan materi menulis selama ini, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi menulis, diiringi dengan langkah-langkah menyusun karangan

hingga pengembangannya ke dalam sebuah tulisan. Hal tersebut dilakukan guru dengan menuliskan pokok materi di papan tulis, kemudian menerangkan perlahan-lahan dan siswa dipersilakan untuk mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Hal inilah yang membuat siswa menjadi pasif serta sulit untuk berkembang.

Setelah guru menyampaikan materi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis secara individual dan dikumpulkan tanpa ada umpan balik yang diberikan oleh guru secara bersama-sama dengan para siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Padahal, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini terbukti dari hasil pekerjaan siswa yang belum memuaskan dan beberapa siswa yang belum mencapai nilai standar minimal ketuntasan hasil belajar.

3. Hasil pembelajaran siswa dalam keterampilan menulis argumentasi kurang memuaskan

Berdasarkan perolehan nilai dari hasil pekerjaan siswa pada waktu pretes menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa (52%) belum mencapai batas ketuntasan minimal sekolah (64) dan hanya terdapat 17 siswa (48%) yang mencapai batas ketuntasan minimal sekolah (64) dan rata-rata kelas hanya 60,66.

Deskripsi Hasil Tindakan

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali penelitian (dua pertemuan 1 jam pelajaran dan satu pertemuan 2 jam pelajaran), yaitu Rabu, 2 Februari 2011, Sabtu, 5 Februari 2011, dan Rabu, 9 Februari 2011.

Adapun tahapan-tahapan perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menyamakan persepsi tentang penelitian yang dilakukan;
- 2) Peneliti mengusulkan metode investigasi kelompok yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi;
- 3) Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menulis argumentasi. RPP yang dibuat untuk tiga kali tatap muka (4 x 45 menit);
- 4) Peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran menulis argumentasi;
- 5) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis argumentasi. Untuk instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati keaktifan dan sikap siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung;
- 6) Peneliti dan guru menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan I

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama hanya satu jam pelajaran, guru menerangkan materi menulis argumentasi dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Pada pertemuan ini guru memaparkan langkah-langkah menulis argumentasi dengan metode investigasi kelompok dan membagi kelas menjadi 7 kelompok.

- 2) Pertemuan kedua
 Pertemuan kedua berlangsung selama dua jam pelajaran. Pada pertemuan ini guru mengangkat tema yang akan diangkat sebagai bahan dalam menulis argumentasi. Selain itu, guru juga menyuruh perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusi masing-masing kelompok dan siswa lain disuruh menanggapi hasil diskusi tersebut. Guru bertindak sebagai pengawas.
- 3) Pertemuan ketiga
 Pada pertemuan ketiga hanya satu jam pelajaran. Pada pertemuan ini guru hanya menyuruh siswa untuk membuat tulisan argumentasi secara individu berdasarkan pada hasil diskusi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

c. Observasi

Secara ringkas hasil observasi yang dilakukan peneliti akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) guru belum maksimal dalam memonitor siswa dalam diskusi siswa dalam kelompok. Hal ini dibuktikan guru tidak menghampiri semua kelompok untuk memberi pengarahan, hanya beberapa saja, sehingga terkesan ada kesenjangan antara kelompok satu dengan kelompok lain;
- 2) guru terlalu sering mengajak siswa untuk bercanda, sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang terserap baik oleh siswa;
- 3) guru kurang memberikan refleksi atau umpan balik di akhir pembelajaran tentang seberapa jauh tingkat pemahaman siswa setelah materi tersebut disampaikan kepada siswa.

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan pada diri siswa dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis argumentasi, siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam aktivitas pembelajaran ini. Mereka lebih banyak bercanda dengan teman sebangkunya atau melakukan aktivitas lain. Keaktifan siswa selama pembelajaran sebanyak 19 siswa (54%);
- 2) pada umumnya presentator masih belum mampu menyampaikan inti dari hasil diskusi kelompok masing-masing, sehingga melebihi waktu yang sudah ditentukan sebelumnya;
- 3) perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran masih kurang, sehingga akan berdampak pada penyerapan materi dan hasil diskusi yang dilaksanakan kelompok. Perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran sebanyak 28 siswa (75%);
- 4) minat dan motivasi masih belum sesuai yang diharapkan, sehingga akan mengakibatkan rendahnya semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat dan motivasi siswa selama pembelajaran sebanyak 19 siswa (52%).

d. Analisis dan Refleksi I

Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan (75%). Dari 34 siswa, terdapat 25 siswa (69%) yang sudah mencapai ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah (sebesar ≥ 64), sedangkan terdapat 9 siswa (31%) belum mencapai ketuntasan hasil belajar menulis argumentasi. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 76 sebanyak 1 siswa, dan nilai yang

terendah yang diraih siswa adalah 59 sebanyak 1 siswa.

2. Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali penelitian (dua pertemuan 1 jam pelajaran dan satu pertemuan 2 jam pelajaran), yaitu Rabu, 9 Maret 2011, Kamis, 10 Maret 2011, dan Sabtu, 26 Meret 2011. Adapun perencanaan sebagai berikut:

- 1) guru memberikan materi dengan metode investigasi kelompok yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi;
- 2) memecahkan masalah yang ada dalam siklus I;
- 3) Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menulis argumentasi. RPP yang dibuat untuk tiga kali tatap muka (4 x 45 menit);
- 4) Peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran menulis argumentasi;
- 5) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis argumentasi. Untuk instrumen nontes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati keaktifan dan sikap siswa selama proses belajarmengajar berlangsung;
- 6) Peneliti dan guru menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

b. Perencanaan Tindakan II

- 1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama hanya satu jam pelajaran, guru menyampaikan kekurangan dalam pekerjaan siswa dan memberikan pengarahannya dan guru kembali menerangkan materi menulis argumentasi dengan menggunakan metode investigasi kelompok.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua hanya satu jam pelajaran. Pada pertemuan ini guru mengangkat tema yang akan diangkat sebagai bahan dalam menulis argumentasi. Guru mengawasi jalannya diskusi dan membantu semua kelompok yang mengalami kesulitan.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga berlangsung dua jam pelajaran. Pada pertemuan ini guru juga menyuruh perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusi masing-masing kelompok dan siswa lain disuruh menanggapi hasil diskusi tersebut. Guru bertindak sebagai pengawas dan guru menyuruh siswa untuk membuat tulisan argumentasi secara individu berdasarkan pada hasil diskusi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

c. Observasi

Berdasarkan tiga pertemuan yang dilaksanakan, dapat disampaikan bahwa kualitas proses pembelajaran menulis argumentasi siswa meningkat. Hal ini ditandai dengan;

- 1) Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi mencapai 30 siswa atau 85%, sedangkan 6 siswa (15%) lainnya kurang menampilkan keaktifannya. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran di siklus II ini dikarenakan mereka melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan

pembelajaran, seperti berbicara dengan teman, bermain alat tulis, dan sebagainya.

2) Perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi mencapai 32 siswa (90%), sedangkan 4 siswa (10%) kurang memperhatikan dan konsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini diindikatori oleh siswa yang mengantuk, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, berbicara dengan teman, dan sebagainya.

3) Minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi mencapai 28 siswa (80%), sedangkan 8 siswa (20%) kurang bersemangat, antusias, dan menunjukkan kesungguhan.

4) Analisis dan Interpretasi II

Pada siklus II ini, kualitas hasil pembelajaran menulis argumentasi siswa meningkat, ditandai oleh seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 64 . Pada siklus I terdapat 25 siswa (69%) menjadi 36 siswa (100%) yang mencapai batas minimal yang ditentukan oleh sekolah. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 sebanyak 2 siswa, dan nilai yang terendah yang diraih siswa adalah 67 sebanyak 1 siswa.

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam bagian deskripsi pratinjauan serta paparan hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian yang meliputi kualitas proses dan hasil menulis argumentasi siswa kelas X-3 SMA Negeri 5 Surakarta.

1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode Investigasi Kelompok

a. Keaktifan siswa selama menulis argumentasi meningkat

Metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran semakin lama semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan pembelajaran menulis argumentasi dengan dilakukan guru dengan metode investigasi kelompok. Tiga konsep dalam metode investigasi kelompok yang berupa penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok, mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Penerapan metode investigasi kelompok akan memudahkan siswa dalam berpikir karena mereka saling bertukar ide dan gagasan, sehingga saling melengkapi kekurangan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Siswa juga berdiskusi dengan anggota kelompok lain mengenai kesulitan yang mereka alami. Dengan proses inilah, siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok maupun proses kegiatan belajar-mengajar secara umum.

Hasil pantauan peneliti dapat diketahui bahwa keaktifan siswa pada siklus I mencapai 19 siswa (54%) meningkat 22 poin dari pertemuan sebelumnya (survei awal) yang hanya 12 siswa (32%). Pada siklus II, keaktifan siswa meningkat menjadi 31 siswa (85%), meningkat 31 poin dari siklus I yang sebesar 19 siswa (54%). Jadi peningkatan paling signifikan terjadi pada siklus II dibanding siklus I, yaitu meningkat 31 poin.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang

dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa cukup berhasil. Hal ini membuktikan bahwa metode investigasi kelompok memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses belajar mengajar.

Udin S. Winataputra (2001: 34) menyampaikan salah satu konsep dalam metode investigasi adalah dinamika belajar kelompok. Dalam konsep ini menuntut siswa untuk berinteraksi dan aktif dengan teman dalam satu kelompok. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan tema yang diangkat dalam pembelajaran.

b. Perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran menulis argumentasi

Berkenaan dengan perhatian, Wina Sanjaya (2008: 268) mengungkapkan bahwa perhatian merupakan aktivitas mental seseorang dalam memberikan makna terhadap suatu rangsangan. Tingkat perhatian seseorang dalam belajar berpengaruh dalam hasil belajar yang diperoleh. Semakin tinggi perhatian siswa dalam belajar, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, konsentrasi juga berpengaruh dalam hasil belajar yang diperoleh.

Wina Sanjaya (2008: 270) mengungkapkan salah satu cara untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran adalah gerak guru. Gerak guru yang dimaksudkan adalah gerakan guru yang dapat membantu kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Guru yang baik akan terampil dalam mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam penelitian ini, perhatian dan konsentrasi siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 15 poin, dari 22 siswa (60%) menjadi 27 siswa (75%) dari keseluruhan siswa. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 15 poin, dari 27 siswa (75%) menjadi 31 siswa (90%). Peningkatan ini ditandai dengan semakin sedikitnya siswa yang mengantuk, menopang dagu, siswa beraktivitas sendiri yang tak ada hubungannya dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperhatikan serta berkonsentrasi dalam pembelajaran menulis argumentasi yang dilakukan oleh guru.

Guru sudah terlihat mampu dalam menarik perhatian siswa dengan sering menghampiri tiap-tiap kelompok ketika berdiskusi berlangsung untuk memberikan pengarahan dan semangat. Hal ini membantu siswa dalam membantu dalam mempermudah dalam membuat tulisan argumentasi. Selain itu, konsentrasi siswa meningkat dengan guru dalam menerapkan metode investigasi kelompok.

Udin S. Winataputra (2001: 34) menyampaikan salah satu konsep dalam metode investigasi adalah penelitian. Dengan konsep ini, siswa dihadapkan dengan masalah yang menuntut respons untuk pemecahannya, sehingga siswa diajak untuk berkonsentrasi yang lebih guna merumuskan hal-hal pokok dan fakta pendukung yang akan digunakan dalam menulis argumentasi. Dalam situasi inilah guru membimbing dan mengarahkan dalam diskusi.

c. Minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis argumentasi meningkat

Motivasi belajar menurut Arief M. Sardiman, (2001: 73) merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dalam pembelajaran akan optimal kalau terdapat motivasi yang tepat di dalam diri. Oleh karena itu, motivasi diperlukan dalam pembelajaran.

Selain motivasi, minat belajar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Arief M. Sardiman, (2001: 74) berpendapat bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain minat selalu berkaitan dengan soal kebutuhan dan keinginan. Hal terpenting yang harus dilakukan guru adalah bagaimana bisa membuat siswa merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan hidupnya. Sehingga guru hendaknya membangkitkan minat belajar siswa, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan hal ini, kegagalan belajar siswa jangan begitu saja dipersalahkan dari pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi dan minat yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa melalui berbagai metode, model, media pembelajaran dan sebagainya, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa ketika survei awal pembelajaran menulis argumentasi yang dilaku-

kukan guru membuat siswa menjadi jenuh dan bosan. Hal ini terjadi akibat metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran cenderung konvensional. Dalam hal ini, guru memberikan penjelasan materi yang menitikberatkan pada aspek kognitif, kemudian guru menyuruh siswa untuk menulis argumentasi.

Dengan metode yang diterapkan guru tersebut, siswa menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Setelah diterapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis argumentasi, secara perlahan siswa mulai tertarik mengikuti pembelajaran menulis argumentasi. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa, semangat siswa, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis argumentasi.

Tindakan dengan menggunakan metode investigasi kelompok menjadikan siswa berminat dan termotivasi mengikuti pembelajaran menulis argumentasi. Siswa memperhatikan materi yang guru sampaikan dengan metode investigasi kelompok, meskipun pada waktu siklus I terdapat beberapa siswa yang masih enggan.

Dari pengamatan peneliti terdapat peningkatan dari tiap siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan dari 10 siswa (29%) menjadi 19 siswa (52%), jadi peningkatannya sebesar 23 poin. Pada siklus II terjadi peningkatan 28 poin, dari 19 siswa (52%) menjadi 29 siswa (80%). Peningkatan terbesar terjadi pada siklus II, sebesar 28 poin.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat yang disampaikan Munawir Yusuf, dkk., (2003: 171-173) bahwa metode investigasi kelompok membuat siswa sal-

ing membantu dan saling mendorong atau memberi motivasi, sehingga motivasi siswa dapat bertambah ketika pembelajaran berlangsung. Dengan hal ini, tujuan pembelajaran yang dilaksanakan lebih mudah tercapai.

2. Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode Investigasi Kelompok

Selain itu peningkatan kualitas proses pembelajaran, penerapan metode investigasi kelompok juga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis argumentasi. Pada kegiatan pretes dapat diketahui bahwa 18 siswa belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 60,66. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai argumentasi siswa, sebanyak 9 siswa belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar sekolah (sebesar 64), tetapi mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas 63,77. Pada siklus II, peningkatan nilai capaian menulis argumentasi siswa terjadi sangat signifikan. Seluruh siswa mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 72,38.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara singkat simpulan hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis argumentasi pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 5 Surakarta. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut terjadi setelah guru dan peneliti melakukan beberapa upaya peningkatan pembelajaran menulis argumentasi menggunakan metode investigasi kelompok.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tampak dalam aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran menulis argumentasi dengan metode investigasi kelompok. Aktivitas siswa yang mengidentifikasi kualitas proses antara lain: (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari awal siklus hingga siklus II, yakni 12 siswa (32%) pada awal siklus, 19 siswa (54%) pada siklus I, dan, 31 siswa (85%) pada siklus II; (2) perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari awal siklus hingga siklus II, yakni 22 siswa (60%) pada awal siklus, 27 siswa (75%) pada siklus I, dan, 32 siswa (90%) pada siklus II; (3) minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari awal siklus hingga siklus II, yakni 10 siswa (29%) pada awal siklus, 19 siswa (52%) pada siklus I, dan, 29 siswa (80%) pada siklus II.

Selain itu, penerapan metode investigasi kelompok juga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis argumentasi. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata menulis argumentasi siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 63,77 dan siklus II 72,38.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif dengan menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari penyampaian materi yang dilakukan oleh guru.

- b. Siswa hendaknya rajin berlatih menulis untuk menuangkan ide secara runtut dan padu guna menghasilkan tulisan yang baik.
- c. Siswa hendaknya sering membaca buku EYD agar siswa lebih paham penggunaan awalan, kata depan, penggunaan tanda baca, dan sebagainya.
- d. Siswa hendaknya rajin membaca agar memluas cakrawala, sehingga secara tidak langsung mempermudah membuat suatu tulisan.
- e. Siswa hendaknya memberi masukan kepada guru ketika guru menyampaikan materi menggunakan metode yang membosankan dan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya guru menerapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis argumentasi, karena sudah terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru hendaknya meningkatkan kinerjanya dalam hal menyampaikan dan mengembangkan materi pembelajaran. Guru juga bisa menyertakan media pembelajaran dalam menerapkan metode investigasi kelompok, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- c. Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik dalam pembelajaran, agar materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan baik.

3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru agar senantiasa melakukan pembaharuan dalam dunia pengajaran dan pendidikan. Selain itu, kepala

sekolah harus selalu memonitor kinerja guru pada saat menyampaikan pelajaran dan memotivasi guru untuk selalu melakukan evaluasi atas kinerjanya.

- b. Kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan bagi guru untuk melakukan penelitian dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar pendidikan, lokakarya, diskusi ilmiah, diklat, ataupun penataran-penataran agar wawasan guru mengenai tugas utamanya dalam mengajar dan mendidik bertambah luas.
- c. Kepada sekolah hendaknya memotivasi guru agar memperluas wawasan mengenai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil yang dicapai siswa juga baik.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih inovatif, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Diharapkan agar dapat mengadakan penelitian sejenis guna memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
 - c. Diharapkan untuk lebih menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak guru dan sekolah yang akan diajak bekerja sama agar penelitian yang dilakukan lebih tepat guna, terarah, dan mampu mengkritisi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief M. Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atar Semi. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Barnas. (2007). “Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan Teknik Koreksi Teman Sebaya”, dalam <http://www.barnas.wordpress.com>, diunduh 21 Maret 2011, pukul 10.50 WIB.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Irma. (2009). “Pembelajaran Kooperatif dan Investigasi Kelompok”, dalam <http://kuliahpunya.blogspot.com/2009/12/pembelajaran-kooperatif-dan-metode.html>, diunduh 4 Januari 2011, pukul 10.00 WIB. Lambang Subagiyo, Wulyo Slamet, dan Ayu Nurjannah. 2007. “Model Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi, dan Kualitas Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Samarinda”, dalam *Didaktika*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2007, halaman 39-48.
- Lamuddin Finoza. (1993). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Muchlisoh. (1991). *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Munawir Yusuf, Sunardi, dan Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Sofa. (2008). “Siklus Belajar, Pembelajaran Kooperatif, dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran Fisika”, dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/01/30/siklus-belajar-pembelajaran-kooperatif-dan-media-pendidikandalam-pembelajaran-fisika/>, diunduh 30 Desember 2010, pukul 17.00 WIB.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- St. Y. Slamet. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Udin S. Winataputra. (2001). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.